



Relasi Kuasa Etnis Melayu dan Tionghoa pada Pilkada Kabupaten Bangka Barat 2020

Power Relations Between Malay and Chinese Ethnicities in the 2020 West Bangka Regency Election

Novendra Hidayat¹, Abdul Fatah²

¹⁻²Jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

Penulis Korespondensi: novendra@ubb.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami relasi kuasa yang terjadi antara etnis Melayu dan Tionghoa dalam kontestasi politik elektoral di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi penelitian di Kabupaten Bangka Barat. Fenomena keterpilihan pasangan Bupati dan Wakil Bupati dari etnis Melayu dan Tionghoa pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2020 di Kabupaten Bangka Barat menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Objek penelitian adalah elite Melayu dan Tionghoa yang terpilih, pengurus partai politik, dan tim pemenangan. Dengan menggunakan teori identitas politik dan modalitas dalam politik, metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengambilan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Sementara itu, untuk pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa relasi kuasa Melayu - Tionghoa sebagaimana yang terdapat pada Sukirman dan Bong Ming Ming) terjadi secara alamiah. Jejak historis kedua etnis ini telah ada sejak awal daerah ini dibuka hingga berkembang seperti sekarang. Kedua etnis saling menguatkan di berbagai aspek, baik aspek politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Setiap kelompok etnis berupaya mengerahkan kekuatan dengan mengakumulasi dan mengerahkan berbagai bentuk modal yang dimilikinya untuk meraih dan mempertahankan posisi sosial. Dalam pertarungan Pilkada, para aktor (kelompok etnis) mengerahkan segala kekuatan modalnya untuk mempengaruhi, mendapatkan dukungan hingga memperoleh kemenangan.

Kata Kunci

Kontestasi; Melayu; Politik Elektoral; Relasi Kuasa; Tionghoa.

Abstract

This article aims to examine and understand the power relations that occur between ethnic Malays and Chinese in local political electoral contestation in the Bangka Belitung Islands Province. The location of this research is West Bangka Regency. The phenomenon of the election of Regent and Deputy Regent pairs from Malay and Chinese ethnic groups in the last two Regional Head Elections in West Bangka Regency is the basis for the importance of this research. where previously ethnic Malays always dominated the district's electoral political contestation. West Bangka stands. The article objects are selected Malay and Chinese elites, political parties and winning teams. This article uses political identity theory and modalities in politics. Qualitative descriptive research method with data collection techniques using interviews, documentation and observation. Meanwhile, to select informants using purposive sampling technique. This research concludes that there is a Malay - Chinese (Sukirman and Bong Ming Ming) happens naturally, the historical traces of these two ethnicities have existed since the opening of this area until it developed to what it is now. These two ethnic groups then strengthen each other in various aspects, both political, economic and socio-cultural. Each ethnic group attempts to exert power by accumulating and mobilizing various forms of capital to maintain or seize social position. In regional election battles, actors (ethnic groups) mobilize all their capital to influence, gain support and seize social positions in society.



DOI: [10.35967/njip.v22i2.614](https://doi.org/10.35967/njip.v22i2.614)

Dikirim: 23 Oktober 2023

Revisi: 16 Desember 2023

Diterima: 30 Desember 2023

© Penulis 2023

Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Keywords

Contestation; Malay; Electoral Politics; Power Relations; Chinese.

1. Pendahuluan

Etnis Melayu dan Tionghoa merupakan dua entitas utama dari keberagaman Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara historis, kedatangan etnis Melayu ke Pulau Bangka tidak terlepas dari sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. Kedatangan masyarakat Melayu dari sekitar Bangka, antara lain Palembang, Sumatera, Johor, dan Kepulauan Riau (Ibrahim dkk., 2022). Hampir sama dengan etnis Tionghoa yang juga sudah ada di Pulau Bangka sebelum keberadaan Indonesia. Sejarah kedatangan kedua etnis ini, baik Melayu dan Tionghoa adalah akibat adanya komoditas timah. Bagi penguasa Malaka dan Kesultanan Palembang, selain timah, keberadaan rempah-rempah turut menjadi daya tarik tersendiri (Darwance dkk., 2018).

Persebaran etnis Melayu di Pulau Bangka erat hubungannya dengan sejarah pertambangan timah (Novita, 2017). Dengan didirikannya pusat-pusat pengawasan penggalian timah yang dinamakan pangkal yang tersebar di sejumlah wilayah Pulau Bangka menyebabkan adanya pemukiman-pemukiman baru yang salah satunya didiami oleh kelompok etnis Melayu. Begitu pun dengan etnis Tionghoa yang seiring dengan itu juga mendiami daerah bandar, antara lain Pangkal Pinang, Muntok, Toboali, Belinyu, Sungai Liat di pulau Bangka, serta Tanjung Pandan dan Manggar di pulau Belitung.

Orang Tionghoa merupakan etnis minoritas di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, namun dominasinya terlihat nyata. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan adanya kompleks pemakaman Tionghoa yang diklaim terbesar di Asia Tenggara dengan luas kurang lebih 20 hektar, sedangkan tanah pemakaman milik orang Melayu hanya 3-5 hektar. Selain itu, etnis Tionghoa juga menguasai pusat kegiatan ekonomi di mana perusahaan, perdagangan, dan kegiatan ekonomi lainnya umumnya dipegang oleh orang Tionghoa (Ibrahim, 2013; Ibrahim dkk., 2022). Menariknya, dominasi etnis Tionghoa atas Melayu di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung di satu sisi tidak muncul sebagai sesuatu yang konfrontatif, termasuk dalam arena politik.

Pada arena kontestasi politik di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan keberagaman yang dimiliki baik secara suku bangsa, agama, dan kebudayaan yang dimilikinya jelas menjadi peluang sekaligus tantangan tersendiri dalam pembangunan politik dan demokrasi di aras lokal. Isu primordial seperti identitas suku dan agama sering mengemuka di kalangan masyarakat pada ruang-ruang publik menjelang pemilihan berlangsung.

Pada posisi ini, penulis berusaha melihat dan mencoba memahami lebih dalam tentang identitas politik etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka Belitung. Secara konseptual identitas politik (*political identity*) adalah bagian dari sebuah konstruksi yang menempatkan kepentingan subjek di dalam ikatan komunitas politik. Di sini politik identitas dilihat dari sisi identitas etnis (etnisitas) yang tak jarang digunakan sebagai alat politik pada proses kandidasi. Sebagaimana Ritau'din (2017) yang menyebutkan isu etnis dan agama kian mengemuka ranah politik. Isu etnis dan agama akan sangat rentan menghadirkan kecemburuan dan konflik dalam masyarakat majemuk seperti halnya di Indonesia.

Fenomena yang terjadi di Kabupaten Bangka Barat adalah berhasilnya komposisi elite etnis Melayu dan Tionghoa memenangkan kontestasi politik lokal pada dua pelaksanaan Pilkada terakhir (Pilkada Kab. Bangka Barat 2015 dan Pilkada Kab. Bangka Barat 2020) di tengah isu primordial yang selalu dihembuskan. Pilkada tetap berlangsung aman dan lancar, dengan ditandai adanya harmonisasi politik antara etnis Melayu dan Tionghoa. Pada Pilkada 2015, Parhan Ali - Markus berhasil memperoleh kemenangan dengan perolehan 29.290 suara (35,43 persen). Sedangkan pada Pilkada 2020, Sukirman - Bong Ming Ming berhasil meraup suara yang signifikan dengan raihan 44.977 suara (45,6 persen).

Riset tentang relasi kuasa sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya berbicara adalah tentang Dinamika dan Perubahan Pola Hubungan Antar Etnis di Kota Singkawang di Tengah Gerakan Berbasis Purifikasi Islam yang dilakukan oleh [Juliansyah dan Nur \(2014\)](#). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran kelompok Islam puritan tidak menjadi masalah serius dalam pola relasi etnis Melayu-Tionghoa di Singkawang. Masyarakat etnis Tionghoa sebagai kelompok etnis yang agamanya berbeda tidak secara langsung merasakan ada perbedaan antara pola hubungan mereka dengan masyarakat Melayu saat ini dibanding masa-masa sebelumnya ([Juliansyah & Nur, 2014](#)). Meski demikian, sebenarnya gejala di dalam kelompok masyarakat Melayu sendiri sudah terjadi. Selain itu, penelitian tentang relasi kuasa juga pernah dilakukan oleh [Utomo \(2012\)](#) tentang Relasi Kekuatan-Kekuatan Politik Lokal dalam Pemenangan Pilkada di Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa pada Pilkada Mojokerto ditentukan oleh peran *incumbent* yang masih tetap ikut berkontestasi pada Pilkada, hal ini jelas memiliki relasi kuasa yang cukup kuat. Namun kekuatan pada pasangan calon Pilkada tidak luput dari peran partai politik yang mendukungnya, hal ini juga yang mempengaruhi kemenangan dari pasangan dalam Pilkada.

Demokrasi menjadi ruang representatif bagi masyarakat untuk membangun sinergi di tengah kompetisi yang tak terhindarkan satu sama lain. Keberadaan masyarakat sipil yang lebih dikenal dengan *civil society* berimplikasi positif terhadap demokratisasi ketika mampu berperan dalam membawa perubahan dari otoritarianisme kepada konsolidasi demokrasi. Sebaliknya, *civil society* juga mempunyai implikasi negatif apabila didominasi paham etnosentrisme, radikal, dan berorientasi kepada kekuasaan ([Asrida dkk., 2021](#)).

Situasi dan kondisi yang terjadi di Bangka Barat adalah cerminan implikasi positif dari demokrasi, di mana terdapat keberhasilan dua etnis utama, yakni Melayu dan Tionghoa dalam menghadirkan konsolidasi demokrasi. Mencermati keberhasilan kolaborasi etnis Melayu dan Tionghoa pada Pilkada Kab. Bangka Barat 2015 dan Pilkada Kab. Bangka Barat 2020 membuat peneliti tertarik untuk menelusuri lebih mendalam bagaimana relasi kuasa yang terjadi antara etnis Melayu dan Tionghoa dalam kontestasi politik lokal.

Dalam relasi kuasa antar aktor terdapat hubungan antara dua pihak atau lebih untuk saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses kegiatan yang mempunyai jaringan dan kepentingan tertentu baik itu bersifat positif maupun negatif sehingga dapat mencapai tujuan pemegang kekuasaan. Relasi kuasa antar aktor memberikan pengaruh pada setiap aktivitas ataupun kegiatan yang mempunyai kepentingan masing-masing. Pengaruh tersebut dapat berupa pengambilan keputusan ataupun kebijakan. Selain itu, dalam relasi kuasa antar aktor terdapat sebuah kepentingan yang terjadi melalui proses kompromi, tawar-menawar, dan hubungan yang harmonis di antara masing-masing aktor ([Puti Seruni & Somantri, 2018](#)). Selanjutnya, pertanyaan yang tidak kalah penting adalah mengetahui faktor modalitas dalam kemenangan etnis Melayu dan Tionghoa dalam kontestasi politik lokal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana akan digambarkan keadaan suatu fenomena sehingga menghasilkan generalisasi yang kemudian diturunkan dari proses induktif tentang kelompok, beserta proses, aktivitas dan situasi (Given, 2008; Umar, 2011; [Bakhri & Hanubun, 2019](#)). Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi, dengan objek penelitian adalah elite etnis Tionghoa dan masyarakat Melayu dengan lokus di Kabupaten

Bangka Barat. Peneliti mewawancarai delapan informan yaitu Bupati/Wakil Bupati Bangka Barat terpilih, Ketua Tim Pemenangan Sukirman-Bong Ming Ming, Ketua dan Anggota Tim Relawan Sukirman-Bong Ming Ming, Elite Partai Pengusung Sukirman-Bong-Ming Ming, Tokoh Masyarakat Melayu, Tokoh Masyarakat Tionghoa, dan Tokoh Pemuda Bangka Barat. Pengumpulan data dilakukan mulai Agustus-Oktober 2023. Data primer diperoleh dari wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen arsip dan jurnal ilmiah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif, di mana tiga alur kegiatan analisis akan dilakukan secara simultan dan fleksibel: reduksi data, penyajian data, analisis, penarikan kesimpulan, dan triangulasi (Ishtiaq, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Pembangunan politik dan tata kelola demokrasi di Indonesia akan selalu dihadapkan dengan keberagaman masyarakat baik secara suku bangsa, agama, budaya dan antar golongan yang ada di nusantara (Hidayat dkk., 2021). Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu di antara daerah yang dikenal dengan kehidupan multietniknya. Satu di antara daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dikenal dengan corak keberagaman etnisnya adalah Kabupaten Bangka Barat. Secara umum komposisi penduduk di Kabupaten Bangka Barat diisi oleh mayoritas pribumi yaitu Melayu dan Tionghoa. Pada Tahun 2020 berdasarkan data yang dirilis oleh BPS Bangka Barat, jumlah penduduk Kabupaten Bangka Barat adalah sebanyak 206.030 jiwa. Terdiri dari enam kecamatan yaitu Kecamatan Jebus, Kelapa, Muntok, Parit Tiga, Simpang Teritip, dan Tempilang. Penduduk terbanyak di Kecamatan Muntok dengan jumlah 53.441 jiwa, sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Jebus yaitu 22.738 jiwa.

Keunikan yang dimiliki oleh Kabupaten Bangka Barat dengan kehidupan yang multietnik juga berpengaruh kepada politik yang ada di sana. Komposisi penduduk yang beretnis Melayu dan Tionghoa kerap kali tampil sebagai pasangan kandidat kepala daerah yang ada di kabupaten tersebut. Seperti hasil Pilkada 2020 lalu yang berhasil dimenangkan oleh pasangan Sukirman dan Bong Ming Ming. Pasangan kandidat yang menang ini adalah komposisi lengkap antara etnis Melayu dan Tionghoa sementara itu, Pilkada 2020 di Kabupaten Bangka Barat diikuti oleh 3 pasang calon Bupati/Wakil Bupati sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perolehan Suara Pilkada 2020 Kabupaten Bangka Barat

Calon Bupati/Wakil	Total Suara
Markus-Badri Syamsu	31.013
Sukirman-Bong Ming Ming	44.977
Safri-Eddy Arif	22.541

Sumber: KPU Kabupaten Bangka Barat Tahun 2020

Pada Tabel 1 dapat dilihat dengan jelas perolehan suara Pilkada Bangka Barat tahun 2020 yang diikuti oleh ketiga pasangan calon, yaitu pasangan calon nomor urut 1 Markus, S.H.-H. Badri Syamsu yang diusung partai PDIP, DEMOKRAT, GOLKAR, PBB meraih suara 31.013 suara (31,5%), pasangan calon nomor urut 2 H. Sukirman, S.H.-Bong Ming Ming, S.E. yang diusung partai NASDEM, PKS, PERINDO meraih 44.977 suara (45,6% suara), dan pasangan calon nomor urut 3 Safri, S.E.-Eddy Arif yang diusung partai GERINDRA, PAN meraih 22.541 (22,9%). Pasangan calon H. Sukirman-Bong Ming Ming mendapat raihan suara terbanyak dan berhasil duduk menjadi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bangka Barat periode 2020-2025.

Kemenangan yang didapatkan oleh pasangan Sukirman-Bong Ming Ming menjadi bukti bahwa kehidupan masyarakat Kabupaten Bangka Barat sangat heterogen dan cenderung tidak adanya sentimen etnis di sana. Keberagaman ini yang menjadi dasar dari kemenangan pasangan Sukirman-Bong Ming Ming. Sebagai orang yang beretniskan Melayu (Sukirman) memilih pasangannya Bong Ming Ming yang beretniskan Tionghoa merupakan bukti dari keberagaman yang ada di Kabupaten Bangka Barat. Keterbukaan yang diperlihatkan dari pasangan tersebut memiliki bukti yang kuat dalam hal relasi kuasa. Tanpa relasi kuasa yang kuat antara etnis Melayu dan Tionghoa di Kabupaten Bangka Barat, mustahil rasanya kemenangan akan didapatkan.

3.1. Relasi Kuasa Melayu-Tionghoa: Latar Kemenangan Sukirman-Bong Ming Ming

Relasi Kuasa (*power relation*) dapat diartikan sebagai hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya berdasarkan ideologi tertentu. Relasi kuasa antar aktor akan mempertemukan kepentingan dari masing-masing aktor yang berlangsung pada proses perumusan perencanaan ataupun pelaksanaan pada sebuah aktivitas ataupun kegiatan (Pritasari & Kusumasari, 2019). Hal ini tentu termasuk dalam ranah politik elektoral. Berbicara tentang aktor menurut Lamaison (1986) merupakan seorang individu yang mempunyai modal dalam dirinya berupa modal ekonomi, sosial, budaya, dan modal simbolik lainnya sehingga menjadikannya *power* dalam suatu ranah yang dimilikinya. Aktor berperan sebagai pemangku kepentingan dalam sebuah kegiatan secara aktif akan terkena dampak baik positif maupun negatif dari setiap kegiatan.

Secara perspektif teoritis, Jaryp (2017) pernah menawarkan *actor network theory* sebagai entitas sosial dan entitas teknis menjadi dua aspek dari sebuah realitas tunggal jaringan aktor. Penggunaan teori ini berusaha memberikan penjelasan pada sebuah interaksi yang dilakukan oleh beberapa unsur dalam jaringan. Konsep penting dalam teori aktor jaringan yaitu, aktor, aktan dan jaringan (*network*). Aktor adalah pelaku yang mempunyai kekuatan untuk suatu posisi. Seorang aktor ada yang berdaya dan ada yang tidak berdaya dalam mengendalikan sistem jaringan. Sedangkan actant merupakan seorang aktor yang mampu mengontrol aktor lain pada jaringan tersebut. Aktan memiliki kemampuan untuk bergerak masuk dan keluar berdasarkan kemauan dan kepentingannya sehingga dapat memberikan nama atau julukan, aktivitas, perhatian dan peranan dalam jaringan tersebut. Kemudian *network* merupakan hubungan unsur-unsur yang berbeda sehingga membentuk satu kesatuan yang koheren.

Dari ke semua itu dapat dikatakan, dalam proses politik, interaksi merupakan hal utama yang menjadi peluang untuk saling mengakomodasi kepentingan masing-masing aktor. Kekuasaan (*power*) adalah konsep yang kompleks dan abstrak, yang secara nyata mempengaruhi kehidupan antar aktor. Selain itu kekuasaan juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan pemangku kepentingan, untuk menentang atau mendukung individu atau kelompok lainnya. Relasi kuasa yang terjadi dalam konteks Pilkada 2020 di Kabupaten Bangka Barat, khususnya pasangan Sukirman-Bong Ming Ming adalah antara etnis Melayu dengan Tionghoa.

Relasi kuasa yang terjadi antara pasangan Sukirman-Bong Ming Ming pada Pilkada 2020 di Kabupaten Bangka Barat terjadi secara alamiah. Alamiah di sini merujuk kepada relasi antara etnis Melayu dengan Tionghoa sendiri. Pasangan Sukirman-Bong Ming Ming memanfaatkan jaringan relasi sosial yang terbangun antara kelompok masyarakat Melayu dan Tionghoa yang kemudian berkembang menjadi relasi kekuasaan antara keduanya. Relasi kuasa ini makin diperkukuh dengan keberadaan jaringan antar aktor melalui relawan dan tim pemenang dari berbagai lini. Hal ini terbukti dari perhatian yang besar diberikan masyarakat

Kabupaten Bangka Barat terhadap pasangan Sukirman-Bong Ming Ming. Seperti halnya keterangan wawancara mengenai aktor, Tim Pemenangan dan relawan pasangan Sukirman-Bong Ming Ming.

“...Tim Pemenangan terdiri dari, Ketua Pak Mansah, Wakil Ketua Pak Tengku. Pak Kasim sebagai satu di antara tokoh Melayu Bangka Barat, dan Miyuni representasi Tionghoa ditambah lagi Keluarga Pak Bong Ming Ming yang relatif tersebar di berbagai kecamatan. Relawan pemenangan dari berbagai lini masyarakat, ibu-ibu, kaum muda ikut membantu baik moril maupun materil.”

Dari kutipan wawancara di atas memberikan kejelasan mengenai relasi kuasa antara etnis Melayu dengan Tionghoa pada Pilkada Bangka Barat 2020. Bersatunya relawan dan pengurus partai politik yang mengusung pasangan Sukirman-Bong Ming Ming berasal dari dua etnis tersebut. Sehingga komposisi dari kedua etnis tersebut yang memberikan manfaat elektoral bagi pasangan Sukirman-Bong Ming Ming.

Keadaan yang memberikan dampak positif dari relasi kuasa antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa adalah terjadinya harmonisasi hubungan yang sudah lama. Sebagai sebuah pulau, Provinsi Bangka Belitung, khususnya Kabupaten Bangka Barat telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup Panjang. Etnis Melayu dan etnis Tionghoa yang telah hidup secara berdampingan dan merasa senasib dan seperjuangan yang membuat mereka menjadi Bersatu dalam keberagaman yang ada. Implikasi dari keberagaman tersebut adalah jarang terjadi konflik etnis yang ada Kabupaten Bangka Barat. Harmonisasi antar-warga Melayu dan Tionghoa di Bangka begitu kental dan mesra. Kebiasaan ini sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang orang-orang Bangka, sehingga masyarakat Bangka wajib merawatnya. Selain itu, antara Melayu Bangka dan masyarakat Tionghoa sudah seperti dua sisi mata uang karena di pulau ini, kelompok masyarakat Tionghoa telah menyatu dengan tanah setempat selama ratusan tahun (Sya dkk., 2019).

Berdasarkan latar belakang sejarah yang telah lama terbangun harmonisasi relasi masyarakat Bangka Barat. Harmonisasi relasi inilah yang dimanfaatkan pasangan Sukirman-Bong Ming Ming dalam menarik simpati pemilih. Terjadinya relasi kuasa yang kuat antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa menjadi kekuatan besar bagi pasangan tersebut dalam membaca situasi sosial dan politik Bangka Barat. Atas dasar situasi sosial dan budaya penduduk Bangka Barat inilah yang menjadi faktor pendorong terjadinya relasi kuasa antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa. Kesepahaman dalam keberagaman menjadi kata kunci dalam fenomena relasi kuasa etnis Melayu dan etnis Tionghoa. Kesadaran akan keberagaman memberikan dampak positif bagi kemenangan pasangan Sukirman-Bong Ming Ming. Memanfaatkan berbagai jaringan dan relawan yang diterima tanpa pandang bulu dan dibuka seluas-luasnya kepada siapa yang ikut berpartisipasi. Aspek ini juga didukung kuat dengan sikap *open minded* Sukirman dan Bong Ming Ming yang memberikan ruang terbuka terhadap siapa saja yang ingin bergabung dan berpartisipasi dalam pemenangan. Seperti keterangan wawancara sebagai berikut:

“...Faktor pendorong terjadinya koalisi politik Melayu dan Tionghoa di Kabupaten Bangka Barat adalah kesepahaman dalam keberagaman. Faktor terpenting dalam terjadinya relasi kuasa antara Melayu dan Tionghoa sehingga berhasil memenangkan Pilkada 2020 adalah adanya kesepahaman terutama antara Sukirman dan Bong Ming Ming. Pak Sukirman buka kesempatan seluas-luasnya, beliau sudah seperti orang tua bagi setiap warga.

Pak Bong Ming Ming tak jauh berbeda, beliau sering membantu meringankan beban masyarakat terutama ketika menjadi anggota DPRD Provinsi.”

Keberagaman dan keterbukaan dari sosok seorang Sukirman dalam memberikan peluang seluas-luasnya kepada siapa saja yang ingin menjadi wakilnya. Pilihan sosok Calon Wakil Bupati akhirnya jatuh kepada Bong Ming Ming adalah pilihan rasional dalam memanfaatkan relasi kuasa dengan etnis Tionghoa. Dengan memanfaatkan relasi kuasa yang terjalin antara masyarakat Melayu dengan masyarakat Tionghoa sudah menjadi modal berharga dari kemenangan Pemilihan Kepala Daerah 2020. Sukirman-Bong Ming Ming berhasil memberikan contoh terhadap pemanfaatan relasi kuasa yang berlatar etnis yang berbeda ternyata memberikan dampak elektoral yang besar. Relasi kuasa yang kuat akan memberikan kekuatan politik yang berdaya tahan dalam proses kemenangan nantinya. Hal ini juga tidak terlepas dari kondisi sosial budaya yang ada di Kabupaten Bangka Barat.

Terjadinya harmonisasi etnis tanpa adanya konflik juga memberikan kesempatan berharga dari terwujudnya relasi kuasa. Relasi kuasa juga menjadi hal yang mustahil terjadi jika masyarakat antar etnis di sana tidak memiliki harmonisasi. Di samping itu, sikap keterbukaan baik antara kedua pasangan calon dengan tim koalisi (partai politik) juga menjadi penentu bagi terwujudnya relasi kuasa antara etnis Melayu dengan etnis Tionghoa.

Dalam pemahaman kuasa sebagai relasi strategis orang dapat menemukan beberapa pokok pikiran di antaranya; Pertama, kuasa secara esensial muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan (*forces*). Kedua, kuasa ini menyebar dimana-mana (*dispersed*) dan tidak dapat dilokalisasi. Ketiga, kuasa dilihat sebagai mekanisme atau strategi yang memberikan penekanan pada praktik dan fungsinya dalam bidang tertentu. Keempat, kuasa dan pengetahuan berkaitan sangat erat. Tanpa praktik kuasa, pengetahuan tidak dapat didefinisikan dan tanpa bentuk, juga tidak punya pegangan dalam objektivitas. Kelima, kuasa bisa muncul dari bawah dan secara esensial tidak represif. Keenam, di mana ada kuasa selalu ada resistensi. Namun resistensi ini tidak pernah ada dalam posisi eksterior dalam hubungan dengan kuasa (Kebung, 2018).

Relasi kuasa yang terjadi antara etnis Melayu dengan etnis Tionghoa di Kabupaten Bangka Barat memiliki kaitan erat dengan enam pokok pikiran di atas. Relasi kuasa yang terjadi di Bangka Barat dengan bersatunya Sukirman-Bong Ming Ming sebagai pasangan calon bupati/wakil bupati merupakan relasi yang melibatkan berbagai kekuatan. Kekuatan ini mengacu kepada tim kampanye, relawan dan aktor politik yang terlibat dalam kemenangan pada Pilkada 2020. Tersebar dimana-mana dengan membuka kran seluas-luasnya bagi siapa yang ingin menjadi relawan kemenangan mereka dan juga memanfaatkan relasi-relasi yang dimiliki oleh pasangan calon Sukirman-Bong Ming Ming.

Selanjutnya, relasi kuasa yang terjadi antara etnis Melayu dengan etnis Tionghoa dipersatukan lewat pasangan calon Sukirman-Bong Ming Ming juga memberikan suatu realitas mengenai mekanisme dan strategi yang dimanfaatkan lewat keberagaman penduduk yang telah terjadi hegemonisasi sejak lama. Lewat hegemonisasi inilah yang menjadikan relasi kuasa antara masyarakat etnis Melayu dan Tionghoa muncul dari bawah (publik sebagai pemilih) dan secara esensial tidak represif. Keunikan yang menjadi ciri khas dari relasi kuasa yang terjadi di Kabupaten Bangka Barat adalah keberagaman yang ada justru menjadi pembentuk terjadinya relasi kuasa, bukan sebaliknya menjadi sebuah pertentangan yang represif.

Relasi kuasa yang terjadi pada akhirnya akan membentuk sebuah modal yang kuat. Hasil akhir dari kekuatan yang kuat menjadi faktor kemenangan dari pasangan Sukirman-Bong Ming Ming. Sementara itu jika dilihat dari koalisi partai yang mengusung Sukirman-Bong Ming Ming ada tiga partai yaitu Partai Nasional

Demokrat (NasDem), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan Partai Perindo. Sukirman merupakan seorang politikus NasDem, sedangkan Bong Ming Ming merupakan politikus PKS. Komposisi partai koalisi ini juga yang bisa memberikan relasi kuasa yang kuat terjadi antara masyarakat etnis Melayu dan etnis Tionghoa sebagaimana penulis rilis dari Merdeka.com.

Masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu memiliki semboyan yakni fan ngin, to ngin jit jong, yang berarti 'pribumi Melayu, dan Tionghoa turunan semuanya sama dan setara'. Faktor semboyan kesetaraan ini juga menjadi dasar dari relasi kuasa yang terjadi. Masyarakat sudah lama membaur tanpa adanya resistensi yang kuat mengenai SARA. Faktor alamiah yang menjadi dasar pembentukan terjadinya relasi kuasa merupakan faktor kunci dari fenomena yang relasi kuasa di Bangka Barat. Tanpa, melibatkan faktor mobilisasi represif dan paksaan masyarakat secara alamiah melebur menjadi satu tanpa membawa sedikit pun perbedaan yang ada.

3.2. Daya Dukung Modalitas dalam Kemenangan Sukirman-Bong Ming Ming pada Pilkada Bangka Barat 2020

Menghadapi era disrupsi yang terjadi saat ini, berbagai dinamika permasalahan muncul dalam arena perpolitikan di Indonesia. Disrupsi merupakan suatu kondisi di mana terjadinya suatu perubahan secara mendasar yang dapat memunculkan perubahan yang baru (Barokah dkk., 2022). Fenomena *disruption* (disrupsi) yang terjadi di Indonesia ini mengakibatkan pergerakan di dunia perpolitikan semakin cepat, menciptakan pola tatanan baru dengan metode pelaksanaan politik periodik dan berbeda-beda pada setiap tingkatan baik dalam ruang lingkup lokal dan nasional yang menyita perhatian beragam ekosistem politik.

Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Bangka Barat 2020 merupakan salah satu di antara gambaran fenomena dinamika elektoral pada era disrupsi politik yang patut dilihat dan dikaji secara cermat. Kemenangan pasangan Sukirman-Bong Ming Ming terhadap pasangan *incumbent* Markus-Badri Syamsu dan pasangan penantang lainnya Safri-Eddy Arif pada kontestasi elektoral di ranah lokal merupakan suatu hal yang fenomenal. Bagaimana tidak? Sebahagian merupakan aktor politik yang pernah mencalonkan pada Pilkada Bangka Barat tahun 2015, seperti Markus, Sukirman, dan Safri. Selain itu ada beberapa pendatang baru di Pilkada seperti, Syamsu Badri, Bong Ming Ming dan Eddy Arif.

Relasi kuasa yang terjadi pada arena kontestasi elektoral, perlu juga dapat dilihat dari sisi faktor pendorong yang menjadi daya dukung dalam perolehan kemenangan. Kesepahaman dalam keberagaman antar etnis Melayu dan Tionghoa yang telah terbangun didorong dan dikuatkan dengan adanya dominasi, akumulasi dan pendayagunaan modal dalam upaya meraih kemenangan. Berikut ini adalah tiga modal utama yang dimiliki dan didayagunakan oleh pasangan Sukirman-Bong Ming Ming pada Pilkada Bangka Barat 2020:

3.2.1. Modal Politik

Kepemimpinan politik merupakan hasil dari interaksi antara karakter personal dari pemimpin dan konteks atau lingkungan politik pada saat memimpin. Keberadaan kepemimpinan politik lokal dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dalam pembangunan daerah (Tinov dkk., 2022). Dalam situasi ini tentu dibutuhkan kehadiran kepemimpinan politik lokal yang memiliki kecakapan melahirkan kebijakan publik dengan dukungan dari partai politik, yang sering dikenal dengan istilah modal politik.

Modal politik adalah akumulasi modal yang dimiliki dan didayagunakan oleh kandidat untuk memperoleh kemenangan dalam arena kontestasi politik. Bourdieu (1986) mengaitkan modal politik dengan berbagai yang mempengaruhinya dengan memetaforakan/mengibaratkan/menganalogikan modal sebagai teori ekonomi

(materi) kepada non ekonomi (non materi) yang mana konsep modal politik termasuk ke dalamnya. Sementara itu, Casey (2005) berusaha memberikan definisi modal politik secara lebih detail, dengan mengaitkannya dengan berbagai interpretasi. Ia mendefinisikan modal politik dengan menggabungkan berbagai definisi modal yang telah ada untuk membentuk definisi empiris yang berbasis modal politik dan proses terkait modal politik merupakan modal dukungan dari partai-partai politik dengan beberapa tingkatan dukungan pada kandidat yang akan berkontestasi dalam arena pemilihan. Dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah Bangka Barat 2020, Sukirman dan Bong Ming Ming didukung oleh koalisi Partai NasDem, PKS, Perindo, PPP, dan PSI dengan perolehan 7 kursi sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Kursi Partai Koalisi Pendukung Sukirman-Bong Ming Ming pada Pilkada Bangka Barat 2020

Nama Partai	Jumlah Kursi di Parlemen
Partai NasDem	3
PKS	3
Perindo	1
PPP	-
PSI	-

Sumber: KPU Kabupaten Bangka Barat Tahun 2020

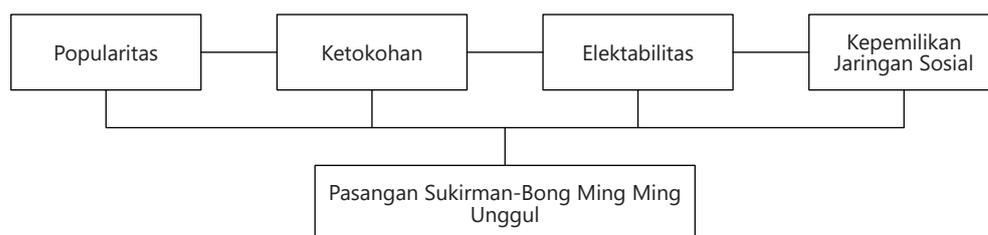
Proses pengusungan calon pasangan tidak terlepas dari kepentingan partai politik untuk memilih kader internal partai politik tersebut. Proses koalisi terbangun melalui komunikasi politik yang dilakukan oleh partai NasDem, PKS dan Perindo selaku partai pengusung dari calon bupati dan calon wakil bupati dengan partai-partai politik yang ada di Bangka Barat termasuk partai yang tidak memiliki kursi di lembaga DPRD seperti PPP, PKB. Dengan membangun komunikasi politik secara terbuka akhirnya tercapai tujuannya untuk menyatukan persepsi bagaimana partai politik melalui kadernya dapat membangun Bangka Barat lima tahun ke depan. Dapat diartikan faktor kelembagaan politik memiliki peran penting dalam kemenangan pasangan Sukirman-Bong Ming Ming. Dengan memiliki beberapa partai yang tergabung dalam koalisi, pasangan calon tersebut melibatkan setiap partai beserta kadernya terlibat aktif dalam pemenangan Pilkada Bangka Barat.

3.2.2. Modal Sosial

Modal sosial menurut Casey (2005) merupakan sumber dari dukungan kolektif, dari jaringan pribadi hingga pengenalan masyarakat terhadap kandidat pemimpin. Modal sosial adalah setiap hubungan sebagai sumber daya untuk menentukan posisi sosial (Halim K. & Mahyuddin, 2019). Dapat diartikan bahwa modal sosial adalah hubungan sosial yang berharga antara orang-orang, seperti yang dikemukakan oleh Bourdieu, seperti yang dikutip dalam Ritzer dan Smart (2001).

Modal sosial dapat dilihat di sekitar ketika beberapa orang berinteraksi antar kelas dalam strata sosial masyarakat (Hidayat dkk., 2022). Masyarakat dalam hal ini menjadi penentu, karena mempunyai hak pilih untuk memilih kandidat tersebut. Dari dukungan modal sosial, pasangan Sukirman-Bong Ming Ming merupakan calon bupati dan calon wakil bupati yang paling dekat dengan masyarakat dan mempunyai kepemilikan jaringan-jaringan sosial. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, modal sosial yang dimiliki pasangan Sukirman-Bong Ming Ming ditentukan oleh empat daya dukung yaitu, popularitas, ketokohan, elektabilitas, dan kepemilikan jaringan sosial seperti Gambar 1.

Modal sosial yang dimiliki pasangan Sukirman-Bong Ming Ming dapat dilihat pada Gambar 1, yaitu: popularitas, ketokohan, elektabilitas, dan kepemilikan



Gambar 1. Daya Dukung Modal Sosial Pasangan Sukirman-Bong Ming Ming

jaringan-jaringan sosialnya. Dari sisi popularitas, mengacu hasil survei Evaluasi Politik Tahun 2019 dan Proyeksi Politik Tahun 2020 Di Bangka Barat yang dilakukan Ranto Research & Consulting (RRC), terdapat lima nama yang memiliki persentase popularitas terbesar, yaitu sebagaimana pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Popularitas Kandidat Pilkada Bangka Barat 2020

Nama Kandidat	Popularitas (%)
Sukirman	80,9
Bong Ming Ming	44,5
Markus	86,87
Zuhri Alsyahzali	86,1
Samsir	31,8

Sumber: Survei RRC Tahun 2020

Dari [Tabel 3](#) terlihat bahwa popularitas yang dimiliki Sukirman lebih unggul dari Bong Ming Ming. Dari tabel juga diketahui pasangan Sukirman dan Bong Ming Ming memiliki potensi popularitas yang lebih baik dibandingkan dengan pasangan calon lain, karena lebih unggul dan masuk lima besar kandidat. Mengenai popularitas kandidat, Mansah, Ketua Tim Pemenangan Sukirman-Bong Ming Ming mengungkapkan seperti berikut:

“Popularitas Sukirman dan Bong Ming Ming sangat bagus, Sukirman sudah punya trah cukup lama dari tahun 2010, dan Bong Ming Ming sudah dua periode di anggota DPRD Provinsi mewakili PKS sudah sangat dikenal. Mereka mempunyai modal sosial yang cukup baik tidak hanya dikenal sebagai orang populer tetapi dikenal masyarakat dengan sangat baik. Sering membantu dan punya jiwa sosial yang tinggi kepada masyarakat.”

Di samping popularitas, hal lain yang perlu juga diperhatikan dalam kemenangan pada ranah kontestasi elektoral adalah ketokohan kandidat. Ketokohan kandidat menjadi salah satu faktor penentu kemenangan guna menarik simpati pemilih. Ketokohan Sukirman dan Bong Ming Ming di antaranya terlihat

Tabel 4. Ketokohan Kandidat pada Pilkada Bangka Barat 2020

Nama Kandidat	Popularitas (%)
Sukirman	35,5
Bong Ming Ming	9,3
Markus	21,8
Saiful Fakah	4,8
Rieza Firmansyah	3,9
Johan Vigario	4,5
Samsir	6,4
Dwi Aryani	3,9

Sumber: Survei RRC Tahun 2020

dari kedekatannya dengan berbagai kalangan masyarakat. Adapun persentase ketokohan Sukirman dan Bong Ming Ming dapat dilihat pada [Tabel 4](#).

Berdasarkan [Tabel 4](#) Ketokohan Kandidat Pada Pilkada Bangka Barat 2020 ini diketahui ketokohan/figuritas yang tertinggi ada pada diri Sukirman dengan angka 35,5 persen, berikut Markus 21,8 persen. Sedangkan Bong Ming Ming dari sisi ketokohan mendapatkan 9,3 persen, berada di bawah Sukirman dan Markus. Kekuatan ketokohan di Bangka Barat terletak pada figur Sukirman yang memang dikenal sebagai pemimpin yang humanis. Setelah popularitas dan ketokohan kandidat, yang perlu diperhatikan berikutnya adalah elektabilitas dan jaringan sosial yang dimiliki oleh kandidat. Berikut ini elektabilitas kandidat pada Pilkada Bangka Barat 2020 pada [Tabel 5](#).

Tabel 5. Elektabilitas Kandidat pada Pilkada Bangka Barat 2020

Nama Kandidat	Popularitas (%)
Sukirman	37
Bong Ming Ming	3,2
Markus	17,3
Saiful Fakah	3,4
Safri	0,9
Samsir	3,4
Dwi Aryani	0,7

Sumber: Survei RRC Tahun 2020

Pada [Tabel 5](#) terlihat dengan jelas tingkat keterpilihan (elektabilitas) Sukirman paling tinggi dibandingkan kandidat lainnya. Berikut diikuti calon lain yaitu, Markus. Bagi Sukirman, hal ini tentu menjadi modal besar dalam meraih kemenangan dalam ranah kontestasi elektoral. Apalagi bila digabungkan dengan Bong Ming Ming sebagai calon wakil bupati.

Program kerja yang baik yang dirasakan dampaknya langsung oleh masyarakat juga menjadi penentu keterpilihan kandidat. Selain itu, dalam Pilkada kepemilikan jaringan sosial yang dimiliki oleh pasangan kandidat sangat menentukan dalam perolehan kemenangan. Beberapa organisasi dan komunitas mendeklarasikan diri mendukung pasangan Sukirman-Bong Ming Ming, di antaranya Komunitas Nelayan Aik Nyatoh dan Belo Laut, Ijtima' Ulama Bangka Barat, dan beberapa organisasi/komunitas lainnya. Dukungan jaringan sosial ini berdampak positif terhadap perolehan suara. Daya dukung modal sosial yang terdiri dari popularitas, ketokohan, elektabilitas, dan jaringan sosial yang dimiliki oleh pasangan kandidat menjadi penarik bagi masyarakat hingga menjatuhkan pilihannya kepada Sukirman-Bong Ming Ming.

3.2.3. Modal Budaya

[Casey \(2005\)](#) mendefinisikan modal budaya sebagai sumber daya berupa kedekatan kandidat terhadap regional atau konstituen. Modal budaya juga dikaitkan dengan seberapa kuat nilai-nilai budaya yang terdapat pada calon kandidat. Dalam kontestasi elektoral, konstituen diidentifikasi sebagai representasi terbaik dari hubungan antara calon dan budaya pasar politiknya. Hal ini terpapar jelas pada figur pasangan Sukirman dan Bong Ming Ming. Di mana, Sukirman lekat dengan budaya Melayu Muntok yang kental. Ia juga dikenal sebagai seniman dan pemerhati budaya Kepulauan Bangka Belitung khususnya budaya lokal yang ada di Bangka Barat.

Sementara itu Bong Ming Ming, seorang Tionghoa yang mualaf. Meskipun mualaf, identitas kebudayaan Tionghoanya tidak hilang. Struktur keluarga Tionghoa masih melekat pada diri Bong Ming Ming. Kondisi ini tentu menjadi penambah kekuatan relasi kuasa Melayu-Tionghoa yang terdapat pada pasangan Sukirman-Bong Ming Ming dalam memenangkan kontestasi elektoral. Dalam lingkup yang lebih luas, keseluruhan prinsip kesetaraan dan demokrasi yang diusung oleh semangat reformasi membawa kondisi di mana peluang bagi Tionghoa Indonesia untuk terlibat dalam semua lapisan kehidupan juga semakin terbuka (Ibrahim dkk., 2019).

Bila dicermati lebih lanjut berdasarkan kedekatan budaya, Sukirman dekat dengan Kelapa-Tempilang, di mana Tempilang tempat beliau lahir, sedangkan Kelapa tempat ia dibesarkan. Sedangkan Bong Ming Ming, dekat dengan Mentok-Simpang Teritip, selain itu juga cukup lama di Jebus-Parit Tiga, dan orang tua Bong Ming Ming juga dari Kundi. Kondisi ini kian mengukuhkan kedekatan Sukirman dan Bong Ming Ming dengan budaya Masyarakat di Kabupaten Bangka Barat, yang juga secara tidak langsung berkorelasi dengan perolehan kemenangan. Modal kedekatan kandidat dengan budaya setempat ini setidaknya juga berkorelasi dengan perolehan kemenangan kandidat. Hal ini sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 6 tentang perolehan suara kandidat per kecamatan pada Pilkada Bangka Barat 2020.

Tabel 6. Perolehan Suara Per Kecamatan pada Pilkada Bangka Barat 2020

Kecamatan	H. Sukirman -Bong Ming Ming	Markus, SH -H. Badri Syamsu	Safri, SE -Eddy Arif
Jebus	3.869	2.808	4.757
Kelapa	10.207	5.633	2.222
Muntok	11.446	7.098	5.632
Parit Tiga	5.932	5.230	4.804
Simpang Teritip	8.084	5.189	2.294
Tempilang	5.439	5.055	2.832

Sumber: Survei RRC Tahun 2020

Aspek kedaerahan atau dengan kata lain kedekatan dengan kebudayaan masyarakat setempat menjadi faktor penentu kemenangan pasangan kandidat Sukirman-Bong Ming Ming. Kedekatan dengan kebudayaan masyarakat setempat membentuk yang namanya budaya politik, di mana corak politik akan menentukan bagaimana masyarakat di dalamnya berperan dalam kehidupan politik termasuk di dalam proses pemilihan umum (Robi Ulzikri dkk., 2021). Pasangan Sukirman-Bong Ming Ming berhasil mendominasi perolehan suara di enam Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Barat, yaitu Kecamatan Kelapa, Muntok, Parit Tiga, Simpang Teritip, dan Tempilang. Adapun kekalahan yang diterima oleh pasangan ini hanya ada di satu kecamatan, yaitu Kecamatan Jebus. Dari beberapa Kecamatan yang mendominasi perolehan suara merupakan basis pemilih Sukirman yakni di Kecamatan Kelapa, dan Kecamatan Tempilang. Sedangkan Bong Ming Ming berhasil memenangkan perolehan suara di Kecamatan Simpang Teritip dan Kecamatan Muntok.

Di samping kedekatan dengan budaya masyarakat setempat sebagaimana Casey (2005) dan Baharuddin dan Purwaningsih (2017) perihal modal budaya yang dibentuk oleh lingkungan sosial yang multidimensional. Pada pasangan Sukirman-Bong Ming Ming yang merupakan pasangan hasil relasi kuasa Melayu-Tionghoa, juga terlihat dari bentukan kedekatan dengan komunitas-komunitas budaya lokal seperti kelompok silat, seniman, dan ragam etnis yang saling berkelindan. Sukirman dengan identitas Melayu umumnya terdapat di daerah Muntok dan Kelapa.

Pasangannya, Bong Ming Ming lebih khas lagi dengan keturunan dari etnis Tionghoa, suku Khek, dan Suku Jering.

Dapat dikatakan etnis Tionghoa secara lokalitas di daerah tetap mempertahankan identitas historis dan penggunaan leluhurnya, misalnya penggunaan Bahasa Khek sebagai Bahasa suku, tulisan Mandarin di rumah-rumah, ritual keagamaan, nama nasional dan nama keluarga (Ibrahim dkk., 2020). Demikian halnya pada diri Bong Ming Ming yang tetap menggunakan Bahasa Khek sebagai identitas pribadinya, hingga ia bertarung pada arena kontestasi politik elektoral. Ragam keterpaduan budaya, Bahasa hingga kedaerahan ini kian menambah kekuatan modal budaya pasangan Sukirman-Bong Ming Ming sehingga berhasil memperoleh kemenangan pada Pilkada Bangka Barat 2020.

4. Kesimpulan

Relasi kuasa yang terjadi dalam konteks Pilkada 2020 di Kabupaten Bangka Barat, khususnya pasangan Sukirman-Bong Ming Ming adalah antara etnis Melayu dengan Tionghoa. Relasi kuasa yang terjadi antara pasangan Sukirman-Bong Ming Ming pada Pilkada 2020 di Kabupaten Bangka Barat terjadi secara alamiah yang dimulai dari relasi sosial antara etnis Melayu dengan Tionghoa yang telah dibangun sejak lama dan masih berlangsung hingga saat sekarang. Interaksi yang terbangun dalam proses politik menjadi kekuatan untuk saling mengakomodasi kepentingan masing-masing aktor. Pasangan Sukirman-Bong Ming Ming memanfaatkan dan memaksimalkan potensi relawan dan tim sukses dari berbagai lini, terutama lintas etnis dan agama. Dengan dukungan yang maksimal, pasangan ini mendapatkan perhatian yang cukup besar oleh masyarakat pemilih di Kabupaten Bangka Barat. Seperti halnya keterangan wawancara dengan aktor, relawan dan tim pemenang pasangan Sukirman-Bong Ming Ming. Kesepahaman dalam keberagaman antar etnis Melayu dan Tionghoa yang telah terbangun didorong dan dikuatkan dengan adanya dominasi, akumulasi dan pendayagunaan tiga modal utama yakni modal politik, modal sosial dan modal budaya kemudian menjadi penentu dalam meraih kemenangan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan untuk seluruh pihak yang membantu kelancaran proses penyelesaian karya tulis ilmiah ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas Bangka Belitung, Dekan FISIP Universitas Bangka Belitung, dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung melalui skema kegiatan Penelitian Akselerasi Lektor 2023.

Referensi

- Asrida, W., Marta, A., & Hadi, S. (2021). Civil Society, Demokrasi dan Demokratisasi. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(2), 26–37. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i2.225>
- Baharuddin, T., & Purwaningsih, T. (2017). Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(1), 205–237. <https://doi.org/10.18196/jgpp.4176>
- Bakhri, A. S., & Hanubun, Y. R. (2019). *Pendekatan Kualitatif (Paradigma, Epistemologi, Teori dan Aplikasi)*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/be687>
- Barokah, F., Maryanah, T., Darmastuti, A., & Hertanto, H. (2022). Disrupsi Politik. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.35967/njip.v21i1.273>
- Casey, K. (2005). *Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory*.
- Darwance, Nugroho, S., & Yokotani. (2018). Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Pengaturan Pertimahan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung: Dari Zaman VOC Hingga Indonesia Merdeka. *Prosiding SNAPER-EBIS 2017. Seminar Nasional & Call for Paper Ekonomi dan Bisnis 2017*. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6716>
- Hidayat, N., Bainus, A., Paskarina, C., & Sulaeman, A. (2022). Modalities of Minangkabau Migrant Legislative Candidates in the 2019 Legislative Election. *Society*, 10(2), 606–626. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.247>

- Hidayat, N., Bainus, A., Paskarina, C., & Sulaeman, M. A. (2021). IKM dan Tungku Tigo Sajarangan: Faktor Kemenangan Perantau Minangkabau Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 7(2), 76–97. <https://doi.org/10.37058/jipp.v7i2.3309>
- Ibrahim, I., Hidayat, A., & Herza, H. (2022). Habituation of Chinese Subculture amid Bangka Malay Domination: The Role-sharing Politics. *Society*, 10(2), 255–270. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.424>
- Ibrahim, I., Pratama, S., Saputra, P., & Rendy, R. (2019). *The Politics of Indonesian Chinese at Grassroots Level (A Study of the Village Head of Indonesian Chinese in Bangka Islands)*. 284–289. <https://doi.org/10.2991/icosihess-19.2019.49>
- Ibrahim, I., Rendy, R., Sujadmi, S., Saputra, P. P., & Febriani, L. (2020). Fan Ngin Tong Ngin Tjit Jong The Assimilation Face of Grassroot of Chinese Ethnic in Bangka Island, Indonesia. *SHS Web of Conferences*, 76, 01013. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207601013>
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Juliansyah, V., & Nur, F. (2014). Dinamika dan Perubahan Pola Hubungan Antar Etnis di Kota Singkawang Ditengah Gerakan Berbasis Purifikasi Islam. *Proyeksi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora (e-Journal)*, 24(2), 112–123. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v24i2.2458>
- Halim K., A., & Mahyuddin, M. (2019). Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(2), 111–122. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1104>
- Kebung, K. (2018). Membaca 'Kuasa' Michel Foucault dalam Konteks 'Kekuasaan' di Indonesia. *Melintas*, 33(1), 34–51. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>
- Lamaison, P. (1986). From Rules to Strategies: An Interview with Pierre Bourdieu. *Cultural Anthropology*, 7(1), 110–120. <https://doi.org/10.1525/can.1986.1.1.02a00060>
- Puti Seruni, M., & Somantri, R. (2018). Relasi Kekuasaan dalam Sektor Ekonomi Informal: Suatu Dialektika Kontrol. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 75. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.126>
- Латур, Б. (2017). Об акторно-сетевой теории. Некоторые разъяснения, дополненные еще большими осложнениями. *Logos Journal*, 27(1), 173–200. <https://www.logosjournal.ru/articles/2118/>
- Novita, A. (2017). Pemukiman Orang Melayu di Bangka. *Siddhayatra*, 22(1), 29. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v22i1.61>
- Pritasari, L. A., & Kusumasari, B. (2019). Actor Intervention in Influencing Environmental Policy Formulation: The Case Study of Shrimp Farming Relocation Policy in Yogyakarta. *Jurnal Borneo Administrator*, 15(2), 179–198. <https://doi.org/10.24258/jba.v15i2.427>
- Ritau'din, M. S. (2017). Teologi Politik Berbalu SARA Antara Ambisi dan Konspirasi. *Kalam*, 11(1), 85–106. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.1087>
- Ritzer, G., & Smart, B. (Ed.). (2001). *Handbook of Social Theory*. SAGE Publications Ltd.
- Robi Ulzikri, A., Cahyadi Kurniawan, R., & Indrajat, H. (2021). Budaya Politik Warga Nahdlatul Ulama Kota Bandar Lampung. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.108>
- Sya, M., Marta, R. F., & Sadono, T. P. (2019). Tinjauan Historitas Simbol Harmonisasi Antaretnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2), 153–168. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.23517>
- Tinov, M. T., Marta, A., Asrida, W., Hasanuddin, & Ishak. (2022). Kepemimpinan Politik Lokal untuk Pengelolaan Hutan Berkelanjutan: Kasus di Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 21(01), 85–94. <https://doi.org/10.35967/njip.v21i1.307>
- Utomo, G. S. (2012). Relasi Kekuatan-Kekuatan Politik Lokal dalam Pemenangan Pilkada di Mojokerto. *Jurnal Politik Muda*, 1(1). <https://journal.unair.ac.id/JPM@relasi-kekuatan-kekuatan-politik-lokal-dalam-pemenangan-pilkada-di-mojokerto-article-4253-media-80-category-8.html>